

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam aspek perekonomian, sektor kelautan tentunya memiliki potensi yang cukup menjanjikan. Hal ini dikarenakan tidak lain negara Indonesia memiliki kekayaan maritim dan potensi bahari yang luar biasa besar. Dengan laut dan perairan yang mencapai 2/3 wilayah Indonesia, yakni sebesar 5,8 juta km² dan panjang pantai 97 ribu km, maka akan diperoleh gambaran sebuah potensi sektor kelautan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Banyak bisnis-bisnis potensial yang berbasis pada sumberdaya (*resources based industry*) dapat menjadi peluang, seperti industri kelautan, perikanan, pariwisata, industri olahan, industri jasa kelautan dan industri yang ramah lingkungan. Hal inilah yang pernah dikatakan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti dalam pidato kunjungannya di Malang (kkp.go.id, 13 november 2015)

Berkenaan dengan sektor kelautan, salah satu jenis bisnis potensial yang yang perlu dikembangkan sehinggamenjadi sebuah usaha yang layak untuk kedepannya adalah usaha jual beli perikanan laut. Potensi jual beli perikanan laut tampaknya sangat menjanjikan di Indonesia, yang melingkupi suatu daerah termasuk di dalamnya daerah Kabupaten Sumenep. Untuk sektor perikanan, berdasarkan estimasi produksi, potensi sumber daya ikan di perairan laut kabupaten Sumenep mampu menghasilkan per tahun sebesar 22.000 ton per tahun. Sedangkan menurut estimasi potensi sumber lestari dihitung 60 persen dari jumlah potensi yang ada atau 137.400 ton per tahun (okezone.com, 17 november 2015)

Data tentang potensi sektor perikanan di daerah Kabupaten Sumenep, nampaknya dikuatkan kembali oleh penelitian Saidi (2014) yang menerangkan bahwa bagi hasil usaha perikanan di wilayah Madura, termasuk Sumenep telah menjadi suatu model pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Sumenep sendiri, tepatnya di desa Pabian pemberdayaan ekonomi dari hasil jual beli perikanan telah berlangsung lama di sebuah pemukiman yang dikenal dengan *Taneyan lanjang*. Saleh (2010) yang juga mengutip dari pandangan Kontowijoyo (2004), pemukiman *taneyan lanjang* merupakan suatu model pemukiman yang berdasarkan suatu sistem kekerabatan atas unsur genetik dimana tata letak suatu rumah berjejer saling berhadapan dalam suatu halaman yang cukup luas (*tanean*) dengan formasi memanjang (*lanjeng*). Di pemukiman *Taneyan lanjang* inilah, terdapat sebuah usaha dagang yang bergerak di bidang jual beli ikan laut, yang kemudian usaha dagang tersebut dikenal dengan nama UD. Avien. Dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya, UD. Avien terbilang cukup eksis hingga saat ini.

Dibalik eksistensi UD. Avien, ada rasa ketertarikan yang membuat peneliti semakin ingin tahu lebih dalam lagi mengenai usaha dagang tersebut. Ketertarikan didasari oleh keingintauan peneliti untuk menguak rahasia dibalik konsistensinya UD. Avien dalam menjalankan usahanya selama bertahun-tahun. Pada akhirnya peneliti melakukan pengamatan terhadap beraneka ragam kegiatan dalam UD. Avien, namun yang paling mengesankan bagi peneliti adalah berbagai usaha bersama yang dilakukan dalam tindakan ekonomi, khususnya pengelolaan keuangan usahanya.

Pengelolaan keuangan sendiri sejalan dengan pemahaman Amperaningrum (1991) merupakan suatu manajemen terhadap fungsi-fungsi

keuangan, yakni mengelola fungsi penggunaan dana (*allocation of fund*) dan mendapatkan dana (*rising of fund*). Dengan demikian pengelolaan keuangan adalah sebuah perpaduan ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi fungsi-fungsi keuangan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan organisasi .

Dalam praktik pengelolaan keuangan, Sunarta (2001) mengungkapkan bahwasanya terdapat dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya yaitu unsur pimpinan dan pengelola keuangan (bendahara). Unsur pimpinan sering disebut sebagai pihak yang memiliki wewenang dan menguasai anggaran untuk mengambil sebuah tindakan yang berakibat pada penerimaan maupun pengeluaran (ordinatur/otorisator). Sementara itu, bendahara adalah orang yang disertai tugas menerima semua pendapatan dan melakukan pembayaran atas perintah ordinatur

Peranan bendahara/penanggung jawab keuangan tentunya tidak terlepas dari tiga pokok utama perencanaan pengelolaan keuangan yang strategis. Yang pertama adalah masalah bagaimana perusahaan memperoleh pendanaan (modal). Ketika masalah pendanaan terkumpul, maka dilakukanlah tahap perencanaan kedua yakni bagaimana cara mengalokasikan dana tersebut untuk investasi yang nantinya akan diperolehnya keuntungan yang optimal. Kegiatan ini dikenal dengan kegiatan investasi. Pada tahap ketiga, bagaimana keuntungan yang diperoleh dari investasi dibagikan kepada pemilik sebagai deviden serta anggotanya agar pertumbuhan (*growth*) perusahaan tetap terjaga. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bagian strategis atas pengelolaan keuangan yang berupa permodalan/pendanaan, investasi, dan pembagian keuntungan (Amperaningrum, 1991).

Dalam pengelolaan keuangan usahanya, UD. Avien memiliki ciri khas tersendiri yang melatarbelakangi pemahaman para aktor didalamnya terhadap alasan maupun motif rasional dibalik tindakan atas perencanaan pengelolaan keuangannya yang sifatnya memiliki nilai keunikan tersendiri. Hal ini tidak lain dikarenakan terdapat proses pengelolaan keuangan usaha yang teralkulturasi dengan nilai adat masyarakat *taneyan lanjang*. Sebagai contoh, ketika pemilik usaha memberikan modal/pendanaan usaha pada bendahara UD. Avien, maka pemilik modal tidak pernah dan hampir jarang sekali melakukan kroscek ulang atau meminta konfirmasi atas perincian pemakaian modal usaha. Ada semacam kepercayaan penuh dari pemilik modal kepada si bendahara.

Contoh lain yang juga mengesankan peneliti adalah adanya hubungan aturan-aturan adat berupa nilai-nilai kekerabatan masyarakat *taneyan lanjang* pada kebijakan investasi dalam hal jual beli perikanan. Aturan adat lebih terasa ketika dalam perekrutan pekerja UD. Avien, dibedakan oleh status sosial para pekerja. Status sosial didasarkan pada ikatan kekerabatan. Ada beberapa kelompok pekerja yang merupakan kerabat-kerabat terdekat ataupun orang kepercayaan pemilik usaha. Kelompok pekerja inilah yang layak disebut sebagai kelompok kerja utama. Kelompok kerja utama dalam UD. Avien dikategorikan *bala* (kerabat), atau disebut juga *oreng dhalem* (orang dalam). Selain itu terdapat pula pekerja yang bukan kerabat pemilik usaha sehingga dikategorikan sebagai *oreng lowar* (orang luar) dan disebut pekerja tambahan.

Masing-masing kategori kelompok pekerja tersebut ternyata juga mendapatkan perilaku ekonomis yang berbeda pula dari pemilik UD. Avien. Setiap posisi pekerjaan yang berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan usaha (bendahara, pengumpul/pemasok jual beli ikan), diberikan

kepada pekerja utama. Dan setiap pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan usaha diberikan pada pekerja tambahan.

Selain hal diatas, terdapat pula perilaku ekonomis lainnya yang diterapkan pada sistem pembagian keuntungan usaha. Pemberian upah pada pekerja utama diberikan dalam bentuk sistem bagi hasil, sedangkan pemberian upah pada pekerja tambahan diberikan dalam bentuk pembayaran langsung sesuai dengan waktu dan porsi kerjanya. Pengelolaan keuangan pada saat pembagian keuntungan usahatentunyadidasarkan atas nilai adat *taneyan lanjang*, dimana lebih mengutamakan dan mempedulikan kesejahteraan kerabat sendiri dibandingkan orang lain.

Dari hasil pengamatan awal peneliti, sangat nampak sekali bahwa pengelolaan keuangan UD. Avien sangat telahterakulturasi nilai adat masyarakat *taneyan lanjang*, khususnya dalam hal nilai-nilai kekerabatan. Dalam konteks penelitian di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti praktik akuntansi termasuk pengelolaan keuangannya, nyatanya tidak hanya selalu berorientasi pada nilai materialitas semata, melainkan juga berdasarkan identifikasi nilai adatkehidupanmasyarakatnya.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti praktik akuntansi termasuk pengelolaan keuangan didalamnya, sering diidentifikasi berdasarkan adat masyarakat setempat. Suhartini dan Renanta (2007) mengungkapkan temuan bahwasanya etnis cina sangat memegang erat tradisi leluhurnya berupa prinsip "*generation to generation*" atau generasi turun temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhurnya menjadi sebuah sistim lingkaran dalam yang mengacu pada pelibatan anggota keluarga dalam

merencanakan pengelolaan keuangannya. Selanjutnya terdapat pula penelitian Wahyuni (2013) yang meneliti penyesuaian konsep bagi hasil adat-syariah dalam rangka menerapkan nilai keadilan bagi petani penggarap. Konsep penyesuaian adat dengan syariah sendiri berusaha mengangkat nilai-nilai positif dari kearifan budaya lokal yang disempurnakan dengan konsep syariah. Pada topik yang semakna, Mursy dan Rosidi (2013) juga mengungkap makna laba sesuai kebiasaan, tradisi, dan kultur yang ada di rumah sakit Aisyiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya laba dimaknai secara abstrak sebagai rasa, kemudian wujud laba dimaknai sebagai rasa syukur dan bahagia, serta laba dimaknai sebagai penebar rasa bahagia.

Senada dengan penelitian-penelitian dengan pendekatan etnografi diatas, maka peneliti menemukan UD. Avien memiliki sebuah keunikan nilai adat masyarakat *taneyan lanjang* yang tentunya akan semakin menarik diteliti, khususnya dalam pengelolaan keuangannya. Nilai adat masyarakat *taneyan lanjang* tentunya akan memberi warna baru sekaligus akan memperkaya bidang penelitian selanjutnya, khususnya penelitian melalui pendekatan etnografi.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum menyelami penelitian lebih dalam lagi, pengenalan terhadap gambaran penelitian setidaknya mampu memberikan sebuah makna dan pemahaman secara sekilas. Penggalan informasi dimulai dari hakikat tersembunyi yang mendasari pemilik usaha untuk berkeinginan mendirikan usaha dagang dalam bidang perikanan di pemukiman *taneyan lanjang*. Aktivitas penerapan adat yang diharmonisasi dalam proses transaksi usaha didalamnya juga menarik untuk diteliti.

Penerapan nilai-nilai adat tentunya akan menambah hubungan yang lebih kompleks lagi terhadap berbagai macam transaksi usaha yang terjadi pada usaha dagang yang bergerak dibidang perikanan ini, khususnya pada pola pengelolaan keuangannya. Pengelolaan keuangan didalamnya tentunya tidak akan lepas dari nilai-nilai kebiasaan, tradisi, dan budaya yang telah mengakar dalam setiap jiwa serta menjadi sebuah nilai kebiasaan masyarakatnya sehari-hari. Mengingat usaha dagang dagang ini telah teralkulturasi dengan nilai-nilai budaya setempat, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana UD. Avien memaknai pengelolaan keuangan berdasarkan penerapan nilai-nilai *adattaneyan lanjang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada acuan pertanyaan yang dikembangkan peneliti yang memfokuskan pada praktik pengelolaan keuangannya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara utuh pola pengelolaan keuangan yang terkandung di dalamnya termasuk diantaranya pengelolaan modal usaha, transaksi jual beli, penentuan harga jual, dan penetapan porsi bagi hasil sekaliguspeneliti ingin mengungkap dan mempelajari lebih dalam lagi pemaknaan para aktor dalam memahami suatu gambaran mengenai pengelolaan keuangan yang menerapkan nilai adat yang telah ada pada masyarakat *taneyan lanjang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan tentunya diharapkan akan memberi manfaat yang besar bagi semua golongan. Pertama manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan bukti empiris

terhadap pengelolaan keuangan yang menerapkan nilai adat didalamnya. Manfaat ini tentunya akan menjadi sebuah ladang ilmu yang akan melahirkan sebuah pemahaman baru akuntansi jika ditinjau dari pelaporan keuangan akuntansi yang merupakan hasil harmonisasi dari nilai adatserta khazanah baru akuntansi dalam konteks kebudayaan. Harapan kedepan, penelitian ini akan bisa dijadikan sebuah lokomotif bagi peneliti lain, demi sebuah harapan yang sangat mulia, yakni terciptanya pengembangan kekayaan ilmu akuntansi.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi kebijakan bagi regulator yang tentunya merupakan seluruh pihak yang ikut turut serta berpengaruh serta memiliki kekuasaan untuk mengatur penyusunan peraturan terkait dengan pelaksanaan usaha tersebut. Secara praktis penelitian ini tentu saja sangat berguna sebagai bahan masukan bagi seluruh pihak untuk menyerap output penelitian berupa saran mengenai hasil penelitian.